

PROBLEMATIKA PERIODISASI EJAAN BAHASA MADURA DALAM PERSPEKTIF PRAKTISI MADURA

Oleh: Moh. Hafid Effendy

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan (effendyhafid@gmail.com)

Abstrak:

Tulisan ini bermaksud untuk memaparkan kondisi riil tentang problematika kontekstual lokal dalam periodisasi ejaan bahasa Madura dari masa ke masa pada masyarakat pemakai bahasa Madura di pulau Madura. Secara akademis, periodisasi ejaan bahasa Madura sangat tepat direvitalisasi keberadaannya, sesuai dengan perkembangan zaman dan penuturnya. Namun di sisi lain, beberapa praktisi masih bersikukuh menerapkan ejaan lama yang notabane dianggap sebagai ejaan yang sempurna. Sementara, Balai bahasa Provinsi Jawa Timur sudah memberi fasilitas dan wadah sebagai landasan yuridis yang efektif untuk dijadikan pedoman dalam penulisan ejaan, yakni pedoman ejaan bahasa Madura yang disusun oleh perwakilan praktisi Madura dan akademisi yang ahli dalam bidangnya, kendati kesepakatan dan kesepahaman masih belum tercapai antar berbagai pihak.

Kata Kunci:

Problematika, Periodisasi, Ejaan Bahasa Madura

A. PENDAHULUAN

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnik Madura, baik yang tinggal di Pulau Madura maupun di luar pulau tersebut, sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Tradisi sastra, baik lisan maupun tertulis, dengan sarana Bahasa Madura sampai sekarang masih terdapat hidup dan dipelihara oleh masyarakat Madura. Oleh karena jumlah penuturnya yang banyak dan didukung oleh tradisi sastranya, bahasa Madura diklasifikasikan sebagai bahasa daerah yang besar di Nusantara.

Perumusan Kedudukan Bahasa Daerah Tahun 1976 di Yogyakarta menggolongkan bahasa Madura sebagai salah satu bahasa daerah besar di Indonesia.¹

Bahasa Madura sebagai bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan, terutama dalam hal peranannya sebagai sarana pengembangan kelestarian kebudayaan daerah sebagai pendukung kebudayaan nasional (Halim, 1976). Pembinaan dan

¹Achmad Sofyan, *Tata Bahasa Bahasa Madura*, (Surabaya: Depdiknas & Balai Bahasa, 2008), h. 2-5.

PROBLEMATIKA PERIODISASI EJAAN BAHASA MADURA DALAM PERSPEKTIF PRAKTISI MADURA

Moh. Hafid Effendy

pengembangan bahasa Madura tidak saja ditujukan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah tersebut, melainkan juga bermanfaat bagi pengembangan dan pembakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Halim, 1976).

Berbicara masalah bahasa Madura, hal ini tidak terlepas dari masalah penggunaan ejaan dalam tata tulis bahasa, ejaan yang dimaksud adalah suatu keseluruhan sistem penulisan bunyi-bunyi bahasa, yakni sistem bunyi yang menggunakan tulisan Bahasa Madura yang baik dan benar.

Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi (Chaer, 1994:30).² Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakanoleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bukunya Aslinda dan Leni Syafyaha, (Kridalaksana, 1993:21). Bahasa dalam pengertian sehari-hari adalah bahasa lisan sedangkan bahasa tulis merupakan pencerminan kembali dari bahasa itu dalam bentuk-bentuk tertulis.

Berdasarkan dua pendapat di atas, salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan keseluruhan perumusan

maksud melahirkan perasaan dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Pelaksanaan komunikasi tersebut dapat dilakukan secara lisan dan tulisan bergantung pada komunikasi tersebut.

Suatu tulisan supaya mudah dipahami oleh pembaca harus memperhatikan ejaan. Jadi tulisan yang berupa artikel atau karangan yang ditulis dengan menggunakan ejaan yang baik dan benar dapat mempengaruhi pembaca seperti berhadapan langsung dengan dengan penulis sehingga pembaca tidak ragu dan bingung serta salah paham dalam menafsirkan isi dan maksud tulisan tersebut.

Dari tahun 1973 dianjurkan penggunaan ejaan Hasil Sarasehan tahun 1973/1974 dan ini berlangsung hingga tahun 2004 setelah Balai Bahasa Surabaya menganjurkan mensosialisasikan ejaan Balai Bahasa Surabaya tahun 2004, ejaan tersebut, yakni Ejaan Balai Bahasa Surabaya tahun 2004 s.d. saat ini Ejaan 2004 merupakan hasil lokakarya pada tanggal 31 Desember 2002 di Sidoarjo yang kemudian menjadi ejaan yang disempurnakan bahasa Madura tahun 2004 berdasar kepada surat Balai Bahasa Surabaya tanggal 10 Maret 2004, No.57/F.8.9/F.-1.2004. Setelah ejaan 2004, maka yang terakhir sekarang digunakan adalah ejaan 2011 hasil

²Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 30.

PROBLEMATIKA PERIODISASI EJAAN BAHASA MADURA DALAM PERSPEKTIF PRAKTIKI MADURA

Moh. Hafid Effendy

konsinyasi. Dengan adanya ejaan 2011 ini, masyarakat pada kalangan praktisi ada yang kontradiksi dengan keberadaan ejaan yang baru³.

Di sisi lain, penggunaan ejaan bahasa Madura dalam bahasa tulis khususnya di Madura ada ketidaksepahaman dalam menerapkan ejaan yang dibakukan. Baik pada kalangan praktisi Pamekasan maupun praktisi yang ada di kabupaten Sumenep. Karena penerapannya bergantung pada bahasa yang digunakan pada masing-masing daerah. Penggunaan ejaan yang menggunakan Bahasa Madura tentunya menggunakan bahasa Madura yang baik dan benar sesuai dengan ejaan yang telah disempurnakan tahun 2011. Ejaan ini diharapkan dapat diajarkan dengan baik di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama secara merata, sehingga siswa tamatan sekolah tersebut dapat berbahasa dengan baik dan benar baik lisan maupun tulisan.

Bahasa Madura digunakan dengan baik dan benar dalam bahasa tulis apabila menggunakan kaidah-kaidah atau sesuai dengan ejaan bahasa Madura yang disempurnakan, oleh karena sebagai penutur Bahasa Madura harus memahami kaidah-kaidah Bahasa Madura.

Di samping itu, keberadaan EYD Bahasa Madura 2011 mulai 2011 dalam proses sosialisasi, oleh karena itu, sampai sekarang masih terjadi perdebatan antara akademisi dan praktisi di Madura. Perdebatan tersebut berupa kata sepakat atau tidak dengan keberadaan ejaan hasil konsinyasi tersebut. Maka dalam gagasan konseptual ini kami mencoba untuk memaparkan problematika yang masih bergulir di tengah-tengah masyarakat tentang revitalisasi ejaan bahasa Madura.

B. Tinjauan tentang Ejaan

Ejaan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam bahasa. Sesuai dengan pendapat Lamuddin Finosa (2001:13) bahwa ejaan aturan atau kaidah perlambangan bunyi bahasa, pemisahan, penulisannya dalam suatu bahasa.⁴ Ditegaskan oleh Pemuncak (1978:21) bahwa ejaan adalah susunan tanda-tanda yang sepakat umum mengakuinya untuk menggambarkan bunyi bahasa yang dituturkan tidak peduli bagaimana rupa dan bangun tanda-tanda itu. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:219) ejaan berarti kaidah-kaidah cara menggunakan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam

³M. Dradjid. *Bahan Ajar Periodisasi Ejaan Bahasa Madura*, (Pamekasan: Unira, 2011), h. 5.

⁴Lamuddin Finoza. *Komposisi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Insan Mulia, 1977), h. 13.

bentuk tulisan huruf-huruf serta penggunaan tanda baca⁵.

Pernyataan para ahli di atas, pada dasarnya memiliki pengertian yang sama. Dengan demikian pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ejaan adalah penggambaran atau perlambangan bunyi-bunyi ujaran dengan kaidah-kaidah tulis-menulis menurut disiplin ilmu bahasa yang ditetapkan secara terencana.

C. Fungsi Ejaan

Fungsi ejaan bagi pemakai bahasa adalah sebagai kaidah-kaidah atau pedoman yang sebenarnya bahasa itu dipakai, khusus dalam bahasa tulis. Bagi penulis ejaan berfungsi sebagai pedoman untuk menyampaikan maksud secara tertulis supaya dapat diterima dan dipahami dengan mudah dan tepat oleh pembaca. Sedangkan fungsi ejaan bagi pembaca adalah supaya pembaca dengan mudah mengerti maksud yang terkandung dalam tulisan yang dibacanya dan tidak kebingungan dalam menafsirkan isinya.

D. Sejarah Perkembangan Ejaan Bahasa Madura

Dalam perkembangannya, ejaan bahasa Madura juga sama

seperti bahasa Indonesia. Yakni dengan perkembangan huruf lainnya juga mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan terakhir yang dianggap berlaku hingga kini adalah peraturan ejaan yang dikeluarkan oleh Jawatan Pengajaran Jawa Timur pada tahun 1940 yaitu suatu peraturan yang tidak pernah mendapatkan pengakuan dari Departemen O dan E (sekarang Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan). Peraturan itu sejak semula diikuti dengan taat oleh masyarakat Jawa Timur yang berbahasa Madura sejak 30 tahun lebih, terutama di sekolah-sekolah.

Pada akhirnya peraturan itu sudah sulit dilaksanakan bahwa lebih banyak orang tidak mengenalnya. Berdasarkan pernyataan itu bertepatan pula dengan diundangkannya ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Keputusan Presiden RI. No. 57 tahun 1972), maka pada tanggal 28 - 29 Mei 1973 di Pamekasan telah dilaksanakan suatu sarasehan tentang ejaan bahasa Madura (Saksono, 1984:;33).

Adapun perubahan-perubahan bahasa Madura sebagai berikut :

1. Ejaan Balai Pustaka yang berpedoman Ch. A. Van Ophuysen, untuk bahasa Melayu digunakan sebagai pedoman sampai akhir tahun 1939. Ejaan ini

⁵Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 219.

PROBLEMATIKA PERIODISASI EJAAN BAHASA MADURA
DALAM PERSPEKTIF PRAKTIKI MADURA

Moh. Hafid Effendy

- juga dikenal dengan ejaan Van Ophuysen.
2. Pada tahun 1940, berubah menjadi ejaan Provinsi Jawa Timur. Ejaan Jawa Timur disahkan oleh Kepala Inspeksi Penajaran Provinsi Jawa Timur, yaitu Inspektur *Hoofdder Pro Onderwys Anyelegheden Van Oost Java*.
 3. Tahun 1949 ejaan provinsi disesuaikan dengan ejaan Suwandi (ejaan Republik) untuk bahasa Indonesia, yaitu vokal (oe) diganti (u).
 4. Pada tahun 1973 tepatnya tanggal 17 Agustus, pemerintah Indonesia mengeluarkan aturan ejaan bahasa Indonesia, yang dikenal dengan "Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan" (EYD). Yaitu dalam rangka menyempurnakan ejaan Suwandi. Dengan adanya aturan tersebut, maka untuk menyesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia pada tahun 1973 sampai sekarang ejaan bahasa Madura menjadi ejaan yang disempurnakan, sebagai sarasehan tahun 1973 di Pamekasan (Buletin Konkonan, 1990:1-03).
 5. Ejaan bahasa Madura yang disempurnakan hasil Lokakarya pada tanggal 31 Desember 2002 di Sidoarjo mulai tahun 2004 dalam proses sosialisasi sesuai dengan surat pengantar Balai Bahasa Surabaya pada pedoman umum Ejaan Bahasa yang disempurnakan tanggal 10 Maret 2004 No. 57/F.1/2004.
 6. Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan hasil konsinyiasi di Hotel Utami Sumennep Oleh Tim Tujuh Pada Tanggal 10-12 Juni 2011 (EYD Bahasa Madura 2011).
Pada ejaan Balai Pustaka, mengalami dua periode dalam perkembangannya yaitu, (sebelum tahun 1918) dan (berakhir pada tahun 1939). Adapun penjelasannya dapat diuraikan sebagai berikut:
 1. Ejaan Balai Pustaka terdahulu (kira-kira sebelum tahun 1918)
 - Vokal (a) harus diberi tanda lingkaran di bawahnya (BM: Lubellu).
Contoh : d dj (utara) dll
 - (e) petpet diberi tanda bulan sabit () di atasnya.
Contoh : p tt ng (gelap), c ll ng (hitam) dll
 - Tanda bisat atau tanda tokak (bunyi glotal) memakai huruf (q). Contoh : kalaq (ambil), pakaq, dan paqaq, dll
 - Huruf pelancar (w) dan (y) tidak digunakan.
Contoh : toa (tuwa), boei (bisu), dll
 2. Ejaan Balai Pustaka selanjutnya (sampai dengan akhir tahun 1937)
 - Vokal (a) harus diberi tanda bulan sabit () di atasnya.
Contoh : b ngb ng (sayap), d dj (utara), dll

PROBLEMATIKA PERIODISASI EJAAN BAHASA MADURA
DALAM PERSPEKTIF PRAKTIKI MADURA

Moh. Hafid Effendy

- (e) petpet tidak memakai tanda.
Contoh : petteng (gelap),
celleng (hitam), dll
- Tanda bisat tidak memakai huruf (q) melainkan tanda hamzah (').
Contoh : kala' (ambil),
- Huruf pelancar (w) dan (y) digunakan untuk kata-kata dasar saja.
Contoh : Pelancar (w) : towa (tua), boewi (bisu), dll.
Pelancar (y) : sèyang (siang), seyol (siul), dll

Pada ejaan tahun 1940 diganti ejaan Provinsi Jawa Timur, yang disyahkan oleh kepala inspeksi pengajaran Provinsi Jawa Timur. Adapun penjelasannya dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Menghilangkan /h/ aspirasi di konsonan halus berat, Contoh :
bhibbhi' ditulis bibbi'
ghighir ditulis gigir
- 2) Menghilangkan tanda bulan-bulanan diatas huruf vokal /a/ halus. Jadi vokal /a/ halus tidak memakai tanda.
Contoh : b ditulis bada
d d r ditulis dadar
- 3) Tanda coret /e/ taleng ditentukan dari atas ke bawah, miring ke kiri / /. Hal ini ada yang tandanya miring dan ada yang horizontal.
Contoh : èpèrèt
Nètènè

- 4) Imbuhan /e/ dan /ka/ dirangkaikan dengan kata yang ada dibelakangnya. Contoh :
Imbuhan /è/ : ètolès, èolok
/ka/ : katonon, kaghungan
- 5) Kata depan preposisi dipisah dengan kata yang ada dibelakangnya.
Contoh : bada è bengko
Alako è teggal
- 6) Huruf /w/ dan /y/ tetap digunakan bagi kata dasar begitu juga pada kata jadian.
- Huruf /w/ contoh : towa, rowa
- Huruf /y/ contoh : rèya, kèya

Ejaan Provinsi Jawa Timur yang dicocokkan dengan ejaan Suwandi. Adapun penjelasannya dapat diuraikan sebagai berikut: di jaman kemerdekaan ejaan Ch. Van. Ophuysen (menteri dari belanda) melalui pengajaran dan kebudayaan Mr. Soewandi dengan adanya surat keputusan tanggal 19 Maret 1974. Yaitu pada vokal (oe) diganti (u), 2 huruf diganti 1 huruf. Hal ini merupakan adanya perubahan menguntungkan bagi fonologi. Karena sudah memenuhi prinsip ejaan yang baik. Contoh :
Boeboet menjadi bubut
Doedit menjadi dudit
Boewi menjadi buwi

Ejaan Provinsi Jawa Timur, hal ini termasuk ejaan yang paling lama oleh masyarakat penuturnya dan dapat dikatakan bahwa ejaan ini tidak pernah berubah-ubah seperti

PROBLEMATIKA PERIODISASI EJAAN BAHASA MADURA
DALAM PERSPEKTIF PRAKTIKI MADURA

Moh. Hafid Effendy

ejaan Balai Pustaka. Perubahan yang terjadi hanya pada vokal /oe/ diganti /u/ mencocokkan dengan ejaan bahasa Indonesia, ejaan Soewandi (Ejaan Republik) (Notoasmoro, 1990:8).

Ejaan bahasa Madura yang disempurnakan, dari hasil sarasehan 1973 bahwa adanya perubahan itu terjadi pada /tj/ diganti /c/, /dj/ menjadi /j/ , /j/ menjadi /y/, /nj/ menjadi /ny/, /sj/, menjadi /sy/. Hal ini termasuk perubahan yang mutlak. Dan selain itu juga perubahan vokal dan konsonan. Pada vokal /e/ taleng tidak usah menggunakan tanda coret seperti contoh : pèlè menjadi pele, pènter menjadi penter. Sedangkan konsonan yang berubah yakni konsonan /d/ menjadi /dh/ contoh: dadu menjadi dhadhu, geddak menjadi geddhak (Notoasmoro, 1990:1-8).

Ejaan tersebut merupakan hasil sarasehan yang dilaksanakan pada tanggal 28 dan 29 Mei 1973, yang bertempat di gedung pertemuan Kantor Karesidenan Madura, sekarang dinamakan Kantor Pembantu Gubernur Wilayah II di Pamekasan (Konkonan, 1990:8).

Ejaan bahasa Madura yang disempurnakan hasil Lokakarya pada tanggal 31 Desember 2002 di Sidoarjo, mulai tahun 2004 dalam proses sosialisasi, sesuai dengan surat pengantar Balai Bahasa Surabaya pada Pedoman Umum Bahasa yang disempurnakan, tanggal

10 Maret 2004 No. 57/ F.8.9/ F.1/2004⁶. Ejaan ini merupakan perubahan-perubahannya sebagai berikut:

1. /e/ taleng /e/ pepet dibedakan ejaannya
/e/ taleng /è/ : mèrèng, pèrèng
/e/ pepet /e/ : serret, celleng
2. /a/ bersuara halus dan /a/ bersuara tajam ejaannya juga dibedakan
/a/ halus /â/ : bâlâ, ghâlâ
/a/ tajam /a/ : tana, kala
3. Konsonan halus tajam /b, d, g, j, / tidak bersymbol, tetapi konsonan halus berat menggunakan /h/ aspira /bh, dh, gh, jh, h/ seperti contoh :
b : bâbâ, bâbi, bâbu
: â â, bu i, â u
g : gâgâ', rogi, gubis
j : jâgâ, bânjir, juju'
d : dâdâr, gudir, du, u
bh : bhâbhât, bhîbbhî', bhîbhî
h : hâ hâ, hu hit, hing hing
gh : ghâgghâr, ghîghîr, ghulung
jh : jhâjhân, jhit-jhit, jhujhur
dh : dhâddhi, dhudhing, dhudhul
4. Aksara pelancar /w/, /y/, glottal /bisat/.... .../ atau lainnya yang timbul karena proses perimbuhan (afiksasi), tidak ditulis, seperti :
- è + sapo + ana → èsapoana
è + pako + aghi → èsapoaghi
ka + lessa + en kalessa

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan*, (Surabaya: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2004), h. 7.

PROBLEMATIKA PERIODISASI EJAAN BAHASA MADURA
DALAM PERSPEKTIF PRAKTIKI MADURA

Moh. Hafid Effendy

- $\text{è} + \text{pa} + \text{tao} + \text{a} \rightarrow \text{èpataoa}$
- $\text{è} + \text{pa} + \text{molè} + \text{a} \rightarrow \text{èpamolèa}$
- $\text{è} + \text{sarè} + \text{anghi} \rightarrow \text{èsarèaghi}$
- $\text{a} + \text{potè} + \text{an} \rightarrow \text{apotèan}$
- $\text{è} + \text{patè} + \text{ana} \rightarrow \text{èpatèna}$
- $\text{è} + \text{tolès} + \text{aghi} \rightarrow \text{ètolesaghi}$
- $\text{tabâng} + \text{aghi} \rightarrow \text{tabângaghi}$
- $\text{talam} + \text{èpon} \rightarrow \text{talamèpon}$
- $\text{pajung} + \text{èpon} \rightarrow \text{pajungèpon}$

Tetapi jika memperoleh akhiran /na/, seperti pada kata :

- $\text{Sampan} + \text{na} \rightarrow \text{sampanna}$
- $\text{Sronèn} + \text{na} \rightarrow \text{sronènna}$
- $\text{Rojhâk} + \text{na} \rightarrow \text{rojhâkka}$
- rojhâgghâ
- $\text{Sellop} + \text{na} \rightarrow \text{selloppa}$
- sellobbhâ
- $\text{Sorat} + \text{na} \rightarrow \text{soratta}$
- soraddhâ
- $\text{Bherrâs} + \text{na} \rightarrow \text{bhârrâssa}$
- bhârrâssâ

Aksara pelancar /w/, /y/, glottal /... .../ yang timbul pada kata asal, tetap harus ditulis, seperti:
/w/ : - rowa, towa, kowa, ghuwâ, buwi, kowèr
/y/ : - séyang, kéyong, réya, biyâ, biyasa, ghyiâr, hiyuk.
/... .../ : - kala', ro'om, lè'èr, si'ir, ko'ol, bâta', célo'

Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan hasil konsinyiasi di Hotel Utami Sumenep Oleh Tim Tujuh Pada Tanggal 10-12 Juni 2011 (EYD Bahasa Madura 2011)⁷

1. /e/ taleng /e/ pepet dibedakan ejaannya
/e/ taleng /è/ : mèrèng, pèrèng
/e/ petpet /e/ : serret, celleng
2. /a/ bersuara halus dan /a/ bersuara tajam ejaannya jugaa dibedakan
/a/ halus /â/ : bâlâ, ghâlâ
/a/ tajam /a/ : tana, kala
3. Konsonan halus tajam /b, d, g, j, / tidak bersymbol, tetapi konsonan halus berat menggunakan /h/ aspira /bh, dh, gh, jh, h/ seperti contoh :
b : bâbâ, bâbi, bâbu
: â â, bu i, â u
g : gâgâ', rogi, gubis
j : jâgâ, bânjir, juju'
d : dâdâr, gudir, du,u
bh : bhâbhât, bhibbhi', bhuhhut
h : hâ hâ, hu hit, hing hing
gh : ghâgghâr, ghighir, ghulung
jh : jhâjhân, jhit-jhit, jhujhur
dh : dhâddhi, dhudhing, dhudhul
4. Aksara pelancar /w/, /y/, glotal /bisat/... .../ atau lainnya yang timbul karena proses perimbuhan (afiksasi), ditulis, seperti :
- $\text{a} + \text{sapo} + \text{an} \rightarrow \text{asapowan}$
 $\text{è} + \text{pako} + \text{aghi} \rightarrow \text{èsapowaghi}$
 $\text{ka} + \text{lesso} + \text{en} \rightarrow \text{kalessowen}$
 $\text{è} + \text{pa} + \text{tao} + \text{a} \rightarrow \text{èpataowa}$
- $\text{è} + \text{pa} + \text{molè} + \text{a} \rightarrow \text{èpamolèya}$
 $\text{è} + \text{sarè} + \text{anghi} \rightarrow \text{èsarèyaghi}$
 $\text{a} + \text{potè} + \text{an} \rightarrow \text{apotèyan}$
 $\text{è} + \text{molè} + \text{ana} \rightarrow \text{èmolèyana}$
- $\text{è} + \text{tolès} + \text{aghi} \rightarrow \text{ètolessaghi}$
 $\text{tabâng} + \text{aghi} \rightarrow \text{tabângngaghi}$
 $\text{talam} + \text{èpon} \rightarrow \text{talammèpon}$

⁷Ibid., h. 10.

pajung + èpon → pajungngèpon
tapi jika memperoleh
akhiran /na/, seperti pada kata :
- *Sampan + na sampanna*
Sronèn + na → sronènna
- *Rojhâk + na rojhâkka*
rojhâgghâ
Sellop + na selloppa
sellobbhâ
Sorat + na soratta
soraddhâ
Bherrâs + na bhârrâssa
bhârrâssâ

Aksara pelancar /w/, /y/,
glottal /... .../ yang timbul pada
kata asal, tetap harus ditulis,
seperti :

/w/ : *rowa, towa, kowa, ghuwâ,*
buwi, kowèr

/y/ : *sèyang, kèyong, rèya, biyâ,*
biyasa, ghyiâr, hiyuk.

/... .../ : *kala', ro'om, lè'èr, si'ir,*
ko'ol, bâta', cèlo'

E. Problematika Periodisasi Ejaan Bahasa Madura dalam Perspektif Praktisi Madura

Perdebatan tentang
perubahan ejaan bahasa Madura
sampai sekarang masih terjadi,
meskipun Balai Bahasa Surabaya
sudah mengesahkan ejaan Bahasa
Madura yang baku, yakni ejaan 2011,
misalnya pada tulisan di bawah ini:

- ***Bede beddena bedde' bedde***
- ***Eatore de'er maske ajuko'***
pettes ban acan

Tulisan tersebut menurut
praktisi sudah benar untuk digunakan
pada masa sekarang, karena tolok
ukurannya pada ejaan 1973.
Sedangkan jika dikaji menurut ejaan
yang dibakukan sekarang, pihak
akademisi lebih sepakat dengan
menggunakan ejaan 2011. Karena
akademisi beranggapan bahwa ejaan
2011 merupakan ejaan yang tepat
ucap, apa yang ditulis itulah yang
diucapkan dengan menggunakan
tanda-tanda fonetis untuk ditulis
secara morfemis. Misalnya:

- ***Bâ â bâ hâna be hâ'***
be hâ
- ***Èyatorè hâ'âr maskè ajuko'***
pettès bân acan

Ada beberapa perbedaan
penulisan antara ejaan lama dengan
ejaan baru, *pertama*, penggunaan
vokal **/a/** halus. Seharusnya
menggunakan tanda capèng seperti
/â/, kedua penggunaan **/e/** talèng.
Seharusnya menggunakan tanda
coret **/è/** untuk membedakan bunyi
pepet dan bungi taling. *Kedua*,
konsonan beraspiran dengan
menggunakan konsonan /h/ aspiran
seperti **[ajuko']** menjadi **[ajhuko']** .
Sehingga sangat tepat diujarkan jika
menggunakan tanda –tanda fonetis
untuk membedakan bunyi bahasa
yang baik dan benar.

Menurut pandangan praktisi
yang diwakili oleh Kelompok Kajian
Bahasa dan Sastra Madura "*Ajhâlâ*

PROBLEMATIKA PERIODISASI EJAAN BAHASA MADURA
DALAM PERSPEKTIF PRAKTISI MADURA

Moh. Hafid Effendy

Sotra" di Kabupaten Sumenep Jawa Timur, akan menggelar forum bersama yang khusus membahas ejaan Bahasa Madura, dengan melibatkan semua elemen masyarakat Madura, pada Pebruari 2009. Koordinator Ajhâla *Sotra* Sumenep, menjelaskan bahwa pembahasan ejaan Bahasa Madura yang melibatkan semua elemen masyarakat dari empat kabupaten di Madura, merupakan sebuah keharusan. "Sesuai hasil pertemuan kami dengan Tim Pembina Bahasa Madura (Nabara) Sumenep, pembahasan ejaan Bahasa Madura hingga sekarang, ternyata belum tuntas," katanya di Sumenep. Sejak era tahun 1970-an, katanya, sejumlah forum pembahasan ejaan Bahasa Madura telah dilaksanakan, baik di Madura maupun di luar Madura." Tetapi, semua pembahasan ejaan tersebut belum menghasilkan satu keputusan atau kesepakatan alias belum tuntas. Elemen masyarakat Madura di empat kabupaten, belum bisa merumuskan satu ejaan yang disepakati, untuk diajukan pengesahannya oleh Balai Bahasa di Surabaya," katanya. Januar juga menjelaskan, pihaknya agak heran atas munculnya rekomendasi dari Kongres Bahasa Madura di Pamekasan beberapa waktu lalu, berupa permintaan supaya Balai Bahasa di Surabaya segera mengesahkan ejaan Bahasa Madura.

"Kami akan meminta Balai Bahasa di Surabaya menanggukkan realisasi rekomendasi tersebut, karena belum ada satu rumusan tentang ejaan Bahasa Madura. Kami akan menggelar forum bersama yang agendanya khusus membahas ejaan pada bulan Pebruari 2009," Pernyataan seperti itu tidak terbantahkan, bahkan ejaan hasil konsinyiasi 2011 telah digelar di Hotel Utami dengan melibatkan komponen Praktisi dan akademisi di Madura, sehingga terbentuklah sebuah keputusan bersama yang diberi nama ejaan 2011, yakni ejaan yang baik dan benar. Ejaan 2011 bukan ejaan produk Balai Bahasa Surabaya, akan tetapi kementerian tersebut hanya menjembatani dan memfasilitasi para praktisi Madura dan para akademisi yang peduli terhadap bahasa Madura. Adanya lokakarya ejaan 2004 menjadi ejaan konsinyiasi 2011, hal ini sudah disepakati oleh beberapa praktisi di Madura. Namun masih ada praktisi yang bersikukuh dengan ejaan lama. Oleh karena itu, pemegang kebijakan perlu dengan tegas menyikapinya. Salah satu tindakan yang perlu dilakukan, yakni mengadakan kongres ejaan bahasa Madura yang khusus mengkaji dan membahas masalah ejaan untuk menghasilkan suatu kebijakan nasional tentang ejaan yang perlu dipakai oleh masyarakat Madura dan sekitarnya.

F. Penutup

Dari paparan gagasan konseptual tentang problematika periodisasi ejaan bahasa Madura dapat disimpulkan bahwa perlunya kesadaran, pemahaman, dan komitmen bersama antara praktisi dan akademisi yang ada di Madura. Revitalisasi ejaan bahasa Madura perlu dicermati bersama, bahwa perubahan itu tidak semata-mata karena gagasan personal akan tetapi merupakan ikhtiar bersama berdasarkan perkembangan IPTEK, pengguna bahasa, dan perubahan zaman. Oleh karena itu, kita harus menyikapi perkembangan zaman khususnya dengan adanya periodisasi ejaan bahasa Madura. Praktisi dan akademisi harus komitmen mempertahankan penggunaan bahasa Madura dari masa ke masa jangan sampai menjadikan kontroversi pemahaman dan penggunaan ejaan. Semua perubahan adalah demi keutuhan bahasa Madura yang akan datang. Dengan demikian, komitmen bersama perlu ditanamkan dan disepakati guna terciptanya eksistensi dan bertahannya penggunaan bahasa Madura di masa yang akan datang. Dengan demikian, urgensi ejaan bahasa Madura tahun 2011 yang menjadi kesepakatan pemakaian diantaranya adalah Aksara pelancar /w/, /y/, glotal atau

bisat /.... .../ yang timbul pada kata asal atau kata jadian tetap harus ditulis. Sedangkan penggunaan /â/ halus, /è/ talèng dan /h/ aspiran harus disesuaikan dengan pengucapannya. Jika kata itu bersuara berat, maka perlu penggunaan /h/ aspiran dan manakala bersuara ringan (hâmmang) maka tidak usah diikuti /h/ aspiran.

PROBLEMATIKA PERIODISASI EJAAN BAHASA MADURA
DALAM PERSPEKTIF PRAKTISI MADURA

Moh. Hafid Effendy

Daftar Rujukan

- Chaer, Abdul. 2007. *“Linguistik Umum”*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Dradjid, M. 2012. *Periodisasi Ejaan Bahasa Madura*. Pamekasan: Unira
- Finoza, Lamuddin. 1977. *“Komposisi Bahasa Indonesia”*. Insan Mulia.
- Kementerian Pendidikan nasional. 2011. *Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan*. Surabaya: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Sofyan, Achmad. 2008. *Tata Bahasa Bahasa Madura*. Depdiknas: Balai Bahasa Surabaya.
- Tim Nabara. 1990. *Buletin Konkonan Ejaan Bahasa Madura No. 01-03. Tahun I*.